

Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menggunakan Permainan Tradisional “Gobak Sodor” untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Kelas XI SMAN 4 Semarang

Alvido Briliant Pradana¹, Maria Yosephin W.L², David Firna S.³, Setiyawan⁴, Budi Sulistiyan⁵

¹Pendidikan Jasmani, Kesehatan, & Rekreasi, Universitas PGRI Semarang,50125

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang,50125

³Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang,50125

⁴Pendidikan Jasmani, Kesehatan, & Rekreasi, Universitas PGRI Semarang,50125

⁵Pendidikan Jasmani, Kesehatan, & Rekreasi, SMAN 4 Semarang,5023

Email: ¹pradanabriliant@gmail.com

Email: ²mariayosephin@upgris.ac.id

Email: ³davidfirnasetiawan@gmail.com

Email:⁴setiyawan@upgris.ac.id

Email:⁵budi.sport10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PJOK pada siswa kelas XI SMAN 4 Semarang melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan media permainan tradisional “Gobak Sodor”. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya ketuntasan hasil belajar siswa, di mana hanya 47% peserta didik yang mencapai KKTP. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan CRT berbasis permainan Gobak Sodor. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 70,4 pada pra siklus menjadi 78,4 pada siklus I dan 84,6 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga naik dari 47% pada pra siklus menjadi 69% pada siklus I dan mencapai 94% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal melalui permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, inklusif, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, pendekatan CRT menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor” efektif untuk meningkatkan hasil belajar PJOK di SMAN 4 Semarang.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching*, Gobak Sodor, Hasil Belajar, Permainan Tradisional, PJOK.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of Physical Education in class XI SMAN 4 Semarang through the application of Culturally Responsive Teaching (CRT) approach with the media of traditional game “Gobak Sodor”. The main problem faced was the low completeness of student learning outcomes, where only 47% of students reached the KKTP. This study used the Classroom Action Research (CAR) method carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, learning outcome tests, and documentation, then analyzed descriptively quantitatively. The results showed a significant increase in student learning outcomes after the application of CRT based on the Gobak Sodor game. The average score of students increased from 70.4 in the pre-cycle to 78.4 in cycle I and 84.6 in cycle II. The percentage of learning completeness also increased from 47% in the pre-cycle to 69% in cycle I and reached 94% in cycle II. This increase shows that the integration of local cultural values through traditional games in PJOK learning can create a more contextual, inclusive learning atmosphere, as well as increase student motivation and involvement. Thus, the CRT approach using the traditional game “Gobak Sodor” is effective to improve the learning outcomes of PJOK at SMAN 4 Semarang.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Gobak Sodor, Learning Outcomes, Traditional Games, PJOK.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial peserta didik. Menurut Sukintaka (2018), bertujuan mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, serta sikap positif terhadap aktivitas fisik yang sehat dan bermanfaat sepanjang hayat. PJOK peran penting dalam mengembangkan keterampilan motorik siswa, salah satunya adalah kelincahan. Kelincahan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah arah dengan cepat dan tepat tanpa kehilangan keseimbangan (Bompa & Carrera, 2015). Kelincahan merupakan salah satu aspek penting dalam kebugaran jasmani yang sangat berpengaruh terhadap performa siswa dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga.

Namun, dalam pembelajaran PJOK, siswa mengalami kendala dalam mengembangkan kelincahan secara optimal sehingga hasil belajar siswa pada materi kelincahan masih tergolong rendah, termasuk SMAN 4 Semarang, yang masih menunjukkan tingkat pencapaian yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurang mengakomodasi keberagaman budaya siswa (Sari & Wulandari, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap budaya siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMAN 4 Semarang, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kelincahan. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar dalam materi ini yaitu metode pembelajaran yang kurang inovatif dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PJOK. Siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kelincahan akibat kurangnya latihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran yang kurang interaktif membuat siswa kurang termotivasi untuk berlatih kelincahan secara maksimal (Graham et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan pengalaman dan budaya siswa. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu strategi pembelajaran yang menempatkan budaya, pengalaman, dan identitas siswa sebagai landasan utama dalam proses belajar mengajar. CRT berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan relevan bagi semua siswa. Rahman dan Putri (2023) menegaskan bahwa CRT dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan pengalaman hidup mereka. Dalam konteks pembelajaran PJOK yang menekankan gerak aktif, interaksi sosial, dan kerja sama tim, CRT sangat sesuai untuk diterapkan karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam aktivitas fisik yang menyenangkan dan mendidik.

Salah satu bentuk konkret implementasi CRT dalam PJOK adalah melalui integrasi permainan tradisional seperti *gobak sodor*. Permainan ini tidak hanya populer di kalangan anak-anak Indonesia, tetapi juga memiliki nilai edukatif tinggi. *Gobak sodor* menuntut koordinasi, kelincahan, kerja sama tim, dan strategi, yang semuanya sejalan dengan tujuan pembelajaran PJOK. Lebih dari itu, permainan ini merupakan representasi budaya lokal yang dapat membangkitkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Menurut Wijaya dan Lestari (2023), permainan tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam menjembatani pembelajaran dengan konteks budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan.

Penelitian terdahulu oleh Putra dan Sari (2024) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di berbagai mata pelajaran. Selain itu, penelitian oleh Lestari dan Hidayat (2025) membuktikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal melalui CRT memberikan dampak positif terhadap pencapaian kognitif dan afektif peserta didik. Dengan demikian, penerapan CRT berbasis permainan tradisional sangat potensial untuk meningkatkan hasil belajar PJOK.

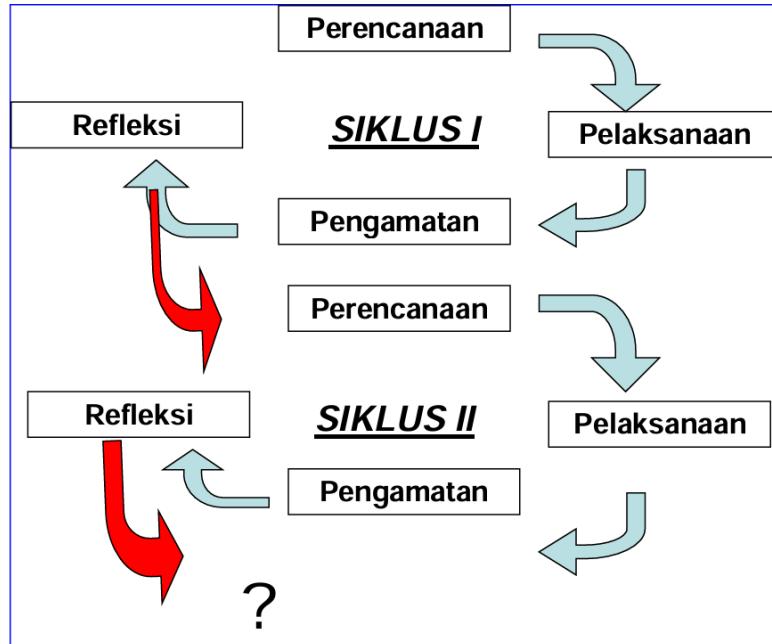
Berbagai penelitian sebelumnya mendukung bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, khususnya yang berbasis permainan tradisional, dapat meningkatkan kemampuan kelincahan siswa dalam pembelajaran PJOK. Yuliana dan Nugroho (2020) menemukan bahwa permainan tradisional seperti *gobak sodor* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan motorik siswa, khususnya dalam aspek kelincahan dan koordinasi, karena permainan ini merangsang gerakan spontan dan adaptif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Sejalan dengan itu, Wahyuni dan Firmansyah (2021) menyatakan bahwa integrasi permainan daerah ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar PJOK secara menyeluruh karena permainan tersebut mengandung unsur budaya yang dekat dengan kehidupan siswa serta menyajikan aktivitas fisik yang menyenangkan. Selain itu, Santoso dan Raharjo (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis permainan tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga efektif dalam melatih kelincahan dan kecepatan reaksi karena permainan tersebut mengandung unsur kompetisi dan kerja sama yang memacu siswa untuk bergerak lebih dinamis. Dengan demikian, integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK menjadi alternatif strategis untuk mengatasi rendahnya kelincahan siswa dan menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian memunculkan rumusan masalah yaitu Apakah *Gobak Sodor* dapat menjadi solusi dari permasalahan pada hasil belajar kelincahan kebugaran jasmani. Penelitian ini bertujuan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor” dalam pembelajaran PJOK di kelas XI SMAN 4 Semarang. Diharapkan penerapan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan menghargai keberagaman budaya siswa. Manfaat dari penelitian ini Peserta didik diharapkan mengalami peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar PJOK, baik aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (sikap positif terhadap pembelajaran), maupun psikomotor (keterampilan gerak).

2. METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2011), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan pembelajaran peserta didik dalam suatu kelompok kelas dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMAN 4 Semarang berjumlah 36 peserta didik. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Februari sampai April semester II tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran PJOK pada siswa kelas XI SMAN 4 Semarang melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor”.

Arikunto (2019) menyatakan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Berikut merupakan alur PTK setiap siklusnya yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber: Arikunto (2019:42)

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang perangkat pembelajaran berbasis CRT yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal melalui permainan Gobak Sodor. Selanjutnya, tindakan dilaksanakan dengan mengimplementasikan pembelajaran PJOK menggunakan permainan tersebut di kelas. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas siswa, keterlibatan, dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru menganalisis data untuk menilai efektivitas tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya jika diperlukan. Metode PTK ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, serta relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis budaya di sekolah. Pendekatan CRT sendiri efektif dalam membangun keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar karena mengaitkan materi dengan pengalaman budaya siswa. PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus agar perbaikan pembelajaran berjalan secara berkelanjutan dan hasilnya dapat diukur secara sistematis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu melalui kuantitatif deskriptif di mana melihat perkembangan rata - rata nilai tes antar siklus. Kriteria keberhasilan penelitian ini didasarkan pada hasil evaluasi di akhir pembelajaran. Penelitian akan diakhiri ketika persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 75% dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, Modul ajar sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK dengan pendekatan CRT menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor”. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Soal-soal tes yang diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Kelincahan merupakan kemampuan tubuh atau bagian tubuh untuk mengubah arah gerakan secara mendadak dalam kecepatan yang tinggi (Nala, 2011). Dalam tes kelincahan ini, pengukurannya menggunakan tes lari bolak-balik. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut : a. Pada aba-aba “bersedia” peserta didik berdiri di belakang garis start. b. Pada aba-aba “siap” peserta didik berdiri dengan start berdiri. c. Dengan aba-aba “ya”

peserta didik berlari menuju garis kedua dan kedua kaki melewati garis kedua segera berbalik dan menuju ke garis pertama. d. Peserta didik berlari dari garis pertama menuju garis kedua dan kembali ke garis pertama dihitung satu kali. e. Pelaksanaan lari dilakukan sampai empat kali bolak-balik sehingga menempuh jarak 40 meter. f. Setelah melewati garis finish di garis kedua, pencatat waktu dihentikan. g. Catatan waktu untuk menentukan norma kelincahan dihitung sampai persepuluh detik (0,1 detik) atau perseratus detik (0,01 detik). (I Gusti, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pra siklus merupakan kondisi sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada muatan pelajaran PJOK pada materi Kebugaran Jasmani. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas XI SMAN 4 Semarang yang berjumlah 36 peserta didik. Pra siklus yang di awali dengan observasi dengan guru kelas yaitu kelas XI. Kegiatan pra siklus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum kegiatan proses pembelajaran, dan keadaan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung serta kesulitan yang dialami peserta didik pada saat proses pembelajaran khususnya pada muatan pelajaran PJOK.

Berdasarkan hasil pembelajaran pra siklus dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi kelincahan masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. rekapitulasi nilai pra siklus XI SMAN 4 Semarang.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus

Rekapitulasi Nilai Pra Siklus	
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	82
Jumlah Peserta Didik Tuntas	17
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	19
Presentase Peserta Didik Tuntas	47%
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas	53%
Nilai Rata-Rata	70. 4

(Sumber: Penulis)

Dari data pra siklus menunjukkan bahwa nilai tertinggi 82, nilai terendah 60 dan rata – rata hasil belajar 70.4. Sedangkan presentase peserta didik tuntas menunjukkan sebesar 47%. Menurut Trianto (2018: 241), suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ peserta didik yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKTP yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 75. Oleh karena itu, pada tahap pra siklus presentase peserta didik tuntas $< 75\%$ maka termasuk kriteria klasikal tidak tuntas. Hasil tersebut dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kriteria Ketuntasan Pra Siklus

Presentase peserta didik tuntas	Kriteria Ketuntasan Klasikal	Kualifikasi
47%	$\geq 75\%$	Tidak Tuntas

(Sumber: Penulis)

Siklus I

Sebelum melaksanakan tahap tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan berbagai hal, antara lain:

- 1) Menyusun modul ajar siklus I
- 2) Membuat materi ajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- 3) Membuat LKPD.
- 4) Menyusun lembar penilaian untuk ranah kognitif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 19-21 Februari 2025. Adapun objek yang diteliti adalah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan CRT. Pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2 mengacu pada modul ajar mata pelajaran PJOK materi kelincahan dengan pendekatan CRT menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor”. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan pembelajaran sesuai langkah – langkah dalam modul ajar. Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dengan jumlah peserta didik 36, didapatkan hasil pada Tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus I

Rekapitulasi Nilai Siklus I	
Nilai Terendah	70
Nilai Tertinggi	83
Jumlah Peserta Didik Tuntas	25
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	11
Presentase Peserta Didik Tuntas	69%
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas	31%
Nilai Rata-Rata	78.4

(Sumber: Penulis)

Pada siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan baik dari nilai dan rata – rata hasil belajar. Nilai tertinggi menjadi 83, nilai terendah 70 sedangkan rata – rata nilai hasil belajar menunjukkan 78.4. Dari hasil ketuntasan belajar siklus I, presentase peserta didik tuntas sebesar 69% dan dikarenakan presentase peserta didik tuntas < 75% maka termasuk kriteria klasikal tidak tuntas.

Refleksi pada hasil belajar PJOK bertujuan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukna perbaikan pada pembelajaran di siklus II. Hasil refleksi dari data hasil evaluasi menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan klasikal tidak tuntas. Oleh karena itu, pembelajaran siklus I belum memenuhi tingkat keberhasilan yang diharapkan, maka perlu adanya perbaikan pada pertemuan selanjutnya di siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan yang dijalankan adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, bahan ajar, media dan perangkat evaluasi. Peneliti menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran dengan peserta didik, menyiapkan pembelajaran serta dokumentasi. Selanjutnya setelah pembelajaran, guru melakukan refleksi dan tindak lanjut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus dan 18 April 2025. Adapun objek yang diteliti ialah hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka dengan menerapkan pendekatan CRT. Pembelajaran pada siklus II mengacu pada modul ajar mata pelajaran PJOK dengan pendekatan CRT menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor”. Pada tahap pelaksanaan guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai sintaks pada modul ajar dan pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui prestasi peserta didik.

c. Tahap pengamatan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus II dengan jumlah 36 peserta didik, didapatkan hasil pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Siklus II

Rekapitulasi Nilai Siklus II	
Nilai Terendah	74
Nilai Tertinggi	87
Jumlah Peserta Didik Tuntas	34
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	2
Presentase Peserta Didik Tuntas	94%
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas	6%
Nilai Rata-Rata	84.6

(Sumber: Penulis)

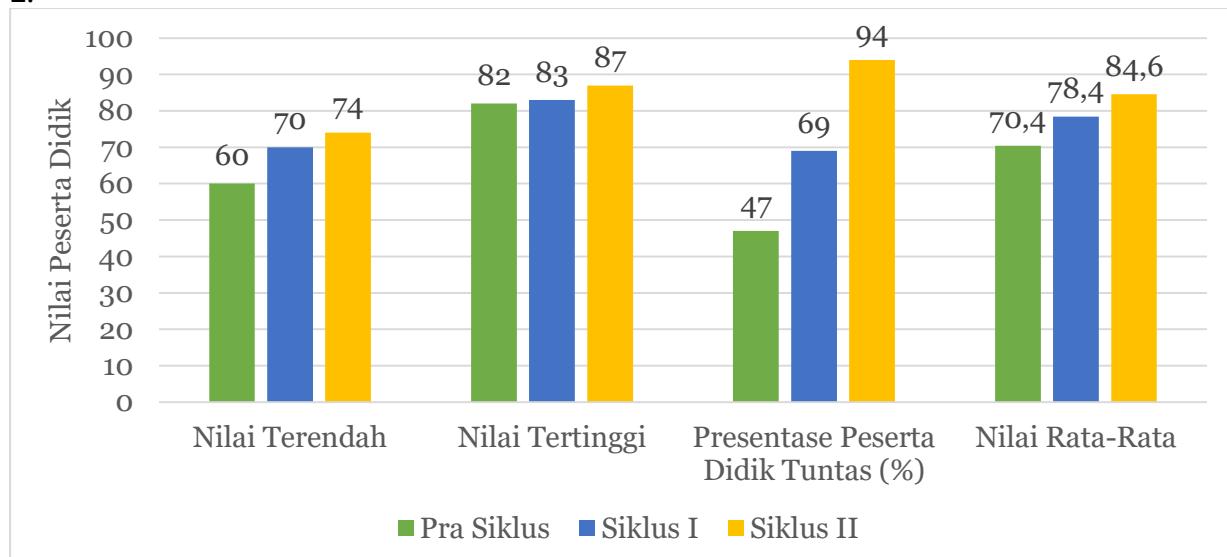
Pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan baik dari nilai dan rata – rata hasil belajar. Nilai tertinggi menjadi 87, nilai terendah 74 sedangkan rata – rata nilai hasil belajar menunjukkan 84.6. Dari hasil ketuntasan belajar siklus II, presentase peserta didik tuntas sebesar 94% dan dikarenakan presentase peserta didik tuntas > 75% maka termasuk kriteria klasikal tuntas.

d. Tahap Refleksi

Hasil refleksi dari data hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata – rata hasil belajar mengalami perubahan. Hal ini berarti rata – rata hasil belajar PJOK peserta didik kelas XI SMAN 4 Semarang meningkat dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Perbaikan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah hasil belajar peserta didik pada akhir siklus yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

(Sumber: Penulis)

Gambar 2. menunjukkan perbandingan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK sebelum dan sesudah penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor” melalui tiga tahapan: pra siklus, siklus I, dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator, yaitu nilai terendah, nilai tertinggi, persentase ketuntasan, dan nilai rata-rata. Nilai terendah peserta didik meningkat dari 60 pada pra siklus, menjadi 70 pada siklus I, dan 74 pada siklus II, yang mengindikasikan bahwa pendekatan CRT mampu membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar. Nilai tertinggi juga mengalami kenaikan dari 82 (pra siklus) menjadi 83 (siklus I) dan 87 (siklus II), menunjukkan adanya peningkatan capaian maksimal siswa. Persentase ketuntasan belajar naik drastis dari 47% pada pra siklus menjadi 69% pada siklus I, dan mencapai 94% pada siklus II, menandakan hampir seluruh siswa telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan setelah intervensi dilakukan. Begitu pula dengan nilai rata-rata yang meningkat dari 70,4 pada pra siklus, menjadi 78,4 pada siklus I, dan 84,6 pada siklus II, memperlihatkan bahwa secara umum kualitas hasil belajar siswa semakin baik di setiap siklus.

Pendekatan CRT menekankan pentingnya memasukkan budaya lokal dan pengalaman siswa ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Dalam konteks ini, permainan tradisional seperti gobak sodor dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif. Permainan ini tidak hanya mempererat nilai-nilai budaya dan kebersamaan, tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengambil keputusan cepat. Menurut Gay (2010), CRT mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan, khususnya ketika aktivitas pembelajaran mengandung elemen budaya yang mereka kenal. Penelitian oleh Asrori et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan sosial serta kognitif mereka secara signifikan.

Penerapan gobak sodor dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual. Permainan ini dapat disisipkan dalam pembelajaran tematik atau pendidikan jasmani untuk mengajarkan strategi, koordinasi, dan perencanaan, yang semuanya melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ladson-Billings (1995), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya membantu siswa membangun makna dari pengetahuan baru melalui kerangka budaya mereka sendiri. Penelitian oleh Wulandari & Sumarni (2021) menemukan bahwa pembelajaran berbasis permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Dengan demikian, mengintegrasikan CRT melalui permainan tradisional seperti gobak sodor dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menemukan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK berbasis CRT meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama pada aspek kolaborasi dan motivasi. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2024) juga menguatkan bahwa penerapan CRT pada guru PJOK di Kota Semarang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Putra dan Sari (2024) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis CRT pada mata pelajaran Biologi di SMA 1 Labuapi meningkatkan ketuntasan belajar dari 4,17% pada pra siklus menjadi 75% pada siklus kedua.

Penelitian oleh Wijaya dan Lestari (2023) menambahkan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK berbasis CRT dapat memperkuat kerja sama tim dan keterampilan motorik siswa. Selain itu, studi Wang et al. (2022) menegaskan bahwa CRT dalam pendidikan jasmani dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa lintas gender dan latar budaya. Temuan-temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa CRT efektif meningkatkan hasil belajar dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks budaya siswa, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PJOK di SMA. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2. membuktikan efektivitas pendekatan CRT menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor” dalam meningkatkan hasil belajar PJOK.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan menggunakan permainan tradisional “Gobak Sodor” terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PJOK pada siswa kelas XI SMAN 4 Semarang. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar secara signifikan dari pra siklus hingga siklus II, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, serta mendorong keterlibatan aktif dan motivasi siswa. Integrasi nilai-nilai budaya lokal melalui permainan tradisional menjadikan pembelajaran PJOK lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, sehingga hampir seluruh siswa berhasil mencapai standar kompetensi yang ditetapkan setelah intervensi dilakukan. Dengan demikian, CRT berbasis permainan tradisional dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar PJOK di tingkat SMA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMAN 4 Semarang, guru PJOK, serta seluruh tenaga pendidik dan staf sekolah yang telah memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa kelas XI SMAN 4 Semarang yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan penelitian. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada pihak universitas. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan peneliti dan semua pihak yang telah memberikan masukan, bantuan teknis, serta motivasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran PJOK di sekolah dan menjadi referensi bagi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara

Asrori, M., Nugroho, A. L., & Indriyani, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional terhadap Perkembangan Sosial dan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 13–21.

Bompa, T. O., & Carrera, M. C. (2015). *Conditioning young athletes* (2nd ed.). Human Kinetics.

Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.

Graham, G., Holt/Hale, S. A., & Parker, M. (2021). *Children moving: A reflective approach to teaching physical education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491.

Lestari, D., & Hidayat, F. (2025). Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal terhadap Pencapaian Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 12–26.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nala, 2011. *Prinsip Pelatihan Fisik Olahraga*. Denpasar : UNUD.

Putra, H., & Sari, N. (2024). Pengaruh Pendekatan CRT terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 21(1), 33-47.

Rahman, A., & Putri, S. (2023). Implementasi Culturally Responsive Teaching dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 18(3), 45-59.

Rahmawati, N. et al. (2024). "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Guru PJOK Sekolah Dasar di Kota Semarang".

Santika I. (2015). TINGKAT KELINCAHAN CALON MAHASISWA BARU PUTRA FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN IKIP PGRI BALI TAHUN 2015. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*.

Santoso, B., & Raharjo, T. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan kelincahan dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 8(2), 101–110.

Sari, D., & Wulandari, M. (2024). Analisis Metode Pembelajaran PJOK di SMA Negeri 4 Semarang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 15-28.

Sari, R. et al. (2023). "Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Hasil Belajar PJOK di Jawa Tengah". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(2), 45-60.

Sukintaka, A. (2018). *Dasar-dasar pendidikan jasmani*. Yogyakarta: UNY Press.

Wahyuni, S., & Firmansyah, R. (2021). Efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PJOK siswa SMA. *Jurnal Olahraga dan Prestasi*, 5(1), 45–53.

Wang, H. et al. (2022). "Cultural Integration in Physical Education: A Case Study of East Asian Schools". *International Journal of Sport Pedagogy*, 12(4), 112-125.

Wijaya, T., & Lestari, R. (2023). Integrasi Permainan Tradisional dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 15(2), 78-90.

Wulandari, L., & Sumarni, W. (2021). Penggunaan Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 112–120.

Yuliana, D., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh permainan tradisional terhadap peningkatan kemampuan motorik siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(3), 76–84.